BAB IV

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

A. Jilbab Sebagai Sebuah Nilai dan Identitas

Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Banyak pakar yang menyebutkan beberapa alasan yang diduga mengakibatkan keharusan bagi wanita untuk menggunakan jilbab. Alasan pertama alasan filosofis yang berpusat pada kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan nafsu manusiawi. Di sini manusia harus berjuang untuk menguasai dirinya guna menolak kesenangan-kesenangan seksual. Alasan kedua, alasan keamanan, dan alasan ketiga adalah alasan ekonomi, adanya dugaan laki-laki yang mengekploitasi perempuan dengan menyuruh wanita untuk melakukan aktivitas untuk kepentingan laki-laki.[1]

Ada juga yang mengatakan bahwa konsep jilbab dan hijab menyebabkan ruang perempuan tidak dapat bergerak bebas di luar rumah karena mereka selalu dalam pengawasan kepala keluarga. Seorang kepala keluarga memiliki hak tunggal atas tubuh perempuan sekaligus monopoli atas seksualitas dan reproduksi mereka. Hal ini ditandai dengan kebebasan perempuan untuk

[1] M. Quraish Shihab, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014), 40-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepaskan kerudungnya di depan suami ataupun bapaknya.[2] Dalam Islam sendiri, jilbab tidak mencegah wanita untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan, sosial atau ekonomi. Islam tidak pernah mengatakan bahwa wanita tidak boleh meninggalkan rumahnya, dan juga tidak pernah mengatakan bahwa ia tidak boleh mencari ilmu dan belajar.[3]

Dalam ajaran Islam, jilbab menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral, dengan ,menutup pintu pergaulan bebas. Keharusan menggunakan jilbab adalah untuk membedakan perempuan yang terhormat dengan perempuan yang murahan disamping agar mereka tidak diganggu oleh laki-laki jahil. Dengan pakaian Islami ini kaum wanita akan lebih terhormat dan terpandang. Selain fungsi identitas di atas, ajaram Islam tidak dibangun berdasarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keharusan memakai jilbab dibebankan untuk perempuan untuk menjaga karena perempuan merupakan simbol keindahan yang harus dijaga menggunakan jilbab.[4]

Berdasarkan pemaparan teori pada bab-bab terdahulu, maka analisis terhadap pokok bahasan tentang jilbab difokuskan pada nilai dan identitas penggunaan jilbab. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas terkait dengan

---

[2] Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al-Qur'an", Palastren, Vol.6, No.1 (Juni,2013), 14.
[3] Murtadha Muthari, Hijab Gaya Hidup Wanita Islam, terj. Agus Efendi&Alawiyah Abdurrahman (Bandung;Mizan,1997),31.
[4] Husein Shahab, Jilabb Menurut Al-Quran dan as-Sunnah (Bandung: Mizan, 1998), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilbab dalam buku Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan sebagai berikut:

1. Nilai dan Identitas Jilbab dalam Aspek*, Privacy* (Kesalehan)

Dalam buku "*Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*" kesalehan diartikan sebagai *privacy, privacy* disini menjelaskan hak individu untuk tidak dicampuri urusannya. Tidak dicampuri ini meliputi adanya ruang dan waktu yang bersifat sentral untuk memfungsikan masyarakat Islam secara umum dan komunikasi langsung dengan Tuhan baik individu ataupun kolektif.[5]

Kualitas khas kontruksi Islam tentang ruang adalah bagaimana dia dapat mengubah area publik menjadi area pribadi, tanpa ada orang asing yang masuk. Sepertihalnya mampu menjadikan jalan, toko, tangga pesawat menjadi tempat suci tersendiri dengan hanya menandainya dan menggunakannya untuk berdoa menghadap Mekkah. Konversi ruang ini dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama. Seperti halnya Masjid pada salat Jumat, dan haji setiap tahun yang dilakukan di Mekkah. Sementara waktu untuk salat sendiri dilakukan selama lima kali panggilan (adzan) dengan suara-suara manusia di menara-menara masjid yang menandakan waktu untuk beribadah. Jalinan ruang dan waktu ini hanya dimiliki oleh Islam.[6]

---

[5] Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburohman (Jakarta: Serambi, 2003), 138.
[6] Ibid.,139-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ibadah sendiri atau kolektif, dalam salat atau haji, ada tata cara penyucian, berniat, menutup sebagian anggota badan, dan pembacaan Al-Qur'an yang berlaku bagi kedua jenis kelamin. Area genital keduanya harus ditutup. Secara signifikan ada rujukan lebih banyak lagi dalam hadis tentang pakaian yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan, baik secara umum maupun pada saat beribadah, untuk mencegah terlihatnya area genital mereka. Bagi wanita, menutup tubuh itu dari kepala sampai ujung kaki, tapi wajah dan tangan dibiarkan tak tertutup. Bagi laki-laki muslim pada saat beribadah, mereka diharuskan menutup badan minimal dari pusar sampai lutut.[7]

Untuk beribadah, seseorang muslim (laki-laki dan perempuan) harus dalam keadaan suci-sudah dibasuh dan terdeseksualisasi. Dalam berhaji, seseorang harus dalam keadaan ihram seorang laki-laki tidak boleh memakai gamis, celana panjang, mantel berkerudung atau tutup kaki berjahit. Tata cara berpakaian haji untuk laki-laki adalah mengganti pakaian dengan dua lembar kain tidak berjahit, yaitu izar yang melilit dari pinggang ke kaki dan sesuatu kain yang menutupi salah satu pundak dan bagian tubuh atas. Perempuan juga harus mengganti pakaian, jika ia biasa menggunakan tutup muka maka ia harus melepasnya, tapi harus tetap menutup kepala dan rambutnya. Kedua pakaian ini putih, tidak ada perhiasan dan tidak ada parfum.[8]

---

[7] Ibid., 191.
[8] Ibid., 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa nilai dan identitas jilbab dalam aspek kesalehan ini mengacu pada adanya penutupan pada area genital saat beribadah. Di atas disebutkan dengan jelas tentang batas-batas dalam penggunaan pakaian dalam beribadah. Dengan pakaian yang telah mengikuti standard untuk melakukan ibadah maka pelaksanaan ibadahpun akan akan menjadi sakral. Selain itu, juga dijelaskan bahwa dalam beribadah terdapat hak atau nilai dari individu tersebut yang tidak berhak dicampuri urusannya dalam hal beribadah. Dari sinilah jelas bahwa jilbab juga merupakan aspek kesalehan. Walaupun tidak terlibat secara langsung antara manusia dengan Tuhan dalam pelaksanaan ibadah. Tapi jilbab atau pakaian ini terlibat langsung dalam penutuban badan untuk ibadah yang menjadikan beribadah lebih sakral.

2. Nilai dan Identitas Jilbab Dalam Aspek *Modesty* (Kesopanan)

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pakaian juga berkaitan erat dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Di Jepang, wanita memakai kimono. Kini tersebar di seluruh dunia pakaian jas buat pria. Walaupun jas pada mulanya di pakai oleh buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada bangsawan yang berpakaian mewah, tetapi kini terjadi sebaliknya, justru orang-orang kaya dan berkedudukan sosial tinggi yang memakainya.[9]

[9]M. Quraish, *Jilbab Pakaian,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu agama juga memperkenalkan pakaian-pakaian khusus, baik untuk beribadah ataupun tidak. Dalam ajaran Islam ketika beribadah haji dan umrah ada pakaian-pakian khusus yang digunakan, untuk laki-laki yang tidak berjahit dan untuk perempuan tidak boleh menutup wajahnya. Di Mesir ada kelompok dari para biarawan kristen Ortodoks memakai pakaian bahkan alas kaki yang berwarna hitam. Mereka membiarkan jenggot dan rambut mereka yang hitam terurai tanpa dicukur. Mereka merasa bahwa dalam pakaian serba hitam mereka menemukan kedamaian dan warna hitam ini akan dipertahankan sampai masuk ke liang lahat. Agama Budha juga menetapkan pakaian dan warna tertentu untuk beribadah.[10]

Dalam aspek kesopanan analisis tentang jilbab mengungkapkan sebuah kode fundamental yang mendasari berbagai aspek dalam budaya Arab Islam, yang melembagakan beberapa konsep terkait yang penuh makna dalam konteks tekstual dan sosial Disini Fadwa El Guindi menggunakan istilah *modesty,* istilah *modesty* digunakan dalam buku ini dengan alasan karena telah diadopsi oleh orang Islam untuk menjelaskan kode yang mendasari praktik-praktik mereka. Kode ini didasarkan pada kesopanan, rasa malu, pemingitan yang mempresentasikan pemberlakuan etnosentris dalam budaya Arab Islam.[11]

Berdasarkan analisis tentang *modesty* ada beberapa konsep dalam mengomunikasikan ide-ide kultural. Dari beberapa konsep tadi

[10] Ibid., 38.
[11] Ibid., 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diidentifikasi yang menjadi bermacam-macam istilah yang mungkin dapat diambil dari kebudayaan untuk mengartikan konsep-konsep yang secara relasional menimbulkan kode yang mendasari pola-pola tingkah laku. Istilah-istilah ini dianalisis secara etimologis, etnografis, visual, dan tekstual. Lalu dikelompokkan dengan dasar kualitas yang dimiliki, secara linguistik dengan penggunaan sosialnya. Berdasarkan analisis, beberapa konsep istilah yang paling cocok untuk kode yang di dasarkan pada koseopanan yang mempresentasikan pemberlakuan etnosentris dalam budaya Arab Islam di antaranya adalah *ḥurmah (ḥ-r-m), ḥisymah (ḥ-sy-m), sutrah (s-t-r),* dan varian-varian terkait seperti *tahasysyud (ḥ-sy-d)* dan *ḥayā' (ḥ-y-y)*. Istilah-istilah ini menciptakan sebuah kode kultural yang terdiri dari *sancitity-reserve-respect* (kesucian-kehati-hatian-penghormatan) menggantikan komplek istilah yang sering digunakan yaitu *seclusion-shame-modesty* (kesucian, kehati-hatian, dan penghormatan).[12] Berikut adalah istilah-istilah yang mempresentasikan pemberlakuan etnosentris dalam budaya Arab.

Pertama, tentang istilah *ḥumrah*, *ḥumrah* yang terjemahan Inggrisnya "*sanctity*" dengan akar linguistiknya *ḥ-r-m* melahirkan istilah-istilah lain seperti *ḥarīm* dan *ḥarām*, yang menghubungkan wanita, ruang keagamaan, keluarga, dan komunitas. *Humrah* ini adalah istilah yang merujuk pada wanita atau istri dan digunakan untuk merujuk pada kehormatan sebuah rumah, kehormatan agama seperti masjid dan tempat-tempat berhaji. Wanita

[12] Ibid., 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pria menjaga dan menghargai kehormatan ini. Dalam lingkaran tradisional seorang laki-laki, sudah umum berlaku bagi mereka, jika akan memasuki sebuah rumah mereka harus melakukan deheman suara, bertepuk tangan, atau memanggil yang akan menandakan kedatangan mereka pada wilayah privasi perempuan, atau privasi rumah. Tujuan pemberian tanda ini adalah memberi waktu untuk mereka yang ada di dalam untuk menggunakan jilbab.[13]

Istilah lain *ḥurmah* adalah wanita terhormat. Sebuah konotasi yang didukung oleh fakta bahwa varian dari iḥtirām (menghormati) dari sebuah akar yang sama yaitu (ḥ-r-m). Penghormatan yang diperoleh dengan kualitas pribadi dan tingkah laku serta status sosial dan keluarga adalah sebuah faktor kunci dalam reputasi seorang individu dan kelompok. Reputasi ini merupakan investasi kultural yang selalu dijaga dengan hati-hati. Karena reputasi membentuk jati diri komunitas Arab dan muslim wanita dan pria diberi amanat untuk menjaga kehormatan keluarga dan reputasi komunitas mereka. Sifat *ḥumrah* (yang merupakan pusat kewanitaan dan rumah dalam budaya) ini melembagakan kompleks nilai yang mendalam yang mengidentifikasi wilayah utama sosial keagamaan seperti kehormatan, suci, tidak ada kekerasan.[14]

Kedua, tentang *ḥisymah (ḥ-sy-m)* konsep ini saling berhubungan dengan *tahasysyud* yang digunakan untuk menyatakan sikap sopan menahan

[13] Ibid., 151.
[14] Ibid., 152-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, penilaian baik dan rasa hormat. Istilah ini menunjukkan bagaiamana peluang yang mengakui prestasi individu. Sepertihalnya laki-laki, wanita juga dihargai jika memiliki keterampilan dan ketekunan kompeten (tangkas). Semuanya meletakkan nilai yang tinggi pada kualitas sikap. Dan pandangan ini membangun prinsip "wanita sebagi kehormatan".[15]

Prinsip Arab *ḥisymah (ḥ-sy-m)* mengandung ide-ide yang berhubungan dengan status secara kultural didefinisikan juga sebagai prinsip kultural kedewasaan dalam lingkungan hidup individual. Seperti halnya dalam budaya berpakaian dan jilbab yang berfungsi membangun identitas wanita, menandai statusnya, dan memberinya kehormatan komunitas. Di sini wanita berbagi ruang publik dengan laki-laki, berkompetisi secara setara untuk penghargaan atas ketangkasan dan keterampilan. Sebuah identitas dan reputasi wanita dapat terlihat dan secara publik dapat diakui, dalam prestasi artistik materialnya.[16]

Ketiga, tentang konsep istilah *ḥayā* (*ḥ-y-y*) yang dikaitkan dengan prinsip hidup. Kata ini berulang disebutkan dalam hadis sebagai sebuah kualitas sentral bagi iman. Hadis (1406) dan karakter moral dan karakter moral Islam adalah *ḥayā*. Abu Zahrah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diriwayatkan telah menyatakan " jika engkau tidah mempunyai *ḥayā*, lakukanlah apa yang kamu mau". Dalam analisis saat ini menunjukkan bahwa *ḥayā* turut dalam konotasi inti dengan *ḥisymah*,

[15] Ibid., 154-158.
[16] Ibid, 160-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun yang pertama ini tidak banyak dipakai dalam bentuk lisan. Namun, orang-orang tua sering menggunakan frase "*qalil al haya*" sebagai hukuman, untuk memaksudkan "kurang pantas"[17]

Namun dari semua istilah, konsep kunci dalam mode *sancitity-reserve-respect* adalah konsep *ḥarām*. Akar kata *(ḥ-r-m)* adalah salah satu akar kata Arab yang terpenting dalam kosa kata praktik Islam. *Ḥarām* berarti terlarang, tidak boleh, melanggar hukum, tabu sakral. Kata ini digunakan secara luas dalam kosa kata Arab. Dalam pemikiran hukum suatu perbuatan yang dicap haram adalah perbuatan yang terlarang. Menurut Reinhart, "istilah *ḥarām* digunakan untuk merujuk pada area sekitar tiga kota suci Islam, Mekah, Madinah dan Yarusalem. Di ketiga wilayah kota ini, didefinisikan dengan ketepatan yang sangat persis pembatasan – pembatasan tertentu diberlakuakn yang mencerminkan dan mendefinisikan kesucian mereka. Berburu dilarang, sebagaiamana juga mencabut pohon atau memetik biji-bijian. Kekerasan terhadap manusia juga dilarang kesucian kota ini dilindungi, dan kota ini melindungi orang-orang yang datang untuk mencari kesucian". Istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesucian ini, dimana kekerasan dan tetesan darah merupakan suatu yang terlarang.[18]

Akar yang sama juga melahirkan kata *iḥrām*, yang berarti keadaan yang kesucian ritual bagi orang-orang yang melaksanakan haji dan

[17] Ibid., 157.
[18] Ibid.,149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan pakaian khusus yang berupa lembaran kain yang tidak berjahit, yang satu dililitkan pada pinggang dan yang satu dililitkan pada bahu, membiarkan kepala tidak ditutupi. Dalam konteks gender, laki-laki dalam hubungannya dengan wanita di definisikan dan dibatasi dengan hubungan yang tabu antar saudara yang disebut *muḥārim* (jamak dari *maḥram*). Dalam kontruksi budaya Islam, *ḥārim* menjadi bagian dari rumah di mana wanita-wanita diistemewakan dan dilindungi dari laki-laki yang bukan *maḥram*. Wanita ad alah pusat kehormatan keluarga.[19]

Hubungan antara pakaian, wanita dan kehormatan juga direfleksikan dalam ritual Islam dalam "memberi pakian" Ka'bah, pusat tempat suci haji di Mekah. Dalam buku ini bahwa terdapat analogi yang mengejutkan antara istilah-istilah yang digunakan untuk "memberi pakaian" pada kehormatan suci ini, Ka'bah dengan pakaian tradisional wanita Arab secara umum. Kesamaan antara kehormatan Ka'bah dan rumah (sebagai kehormatan) ditunjukkan dalam patokan-patokan untuk perlindungan dan sikap-sikap perlindungan bagi kedua bidang ini. Konsep kehormatan yang berhubungan dengan sejumlah tempat suci seperti masjid dan pusat-pusat haji juga berlaku pada perempuan wilayah perempuan, dan keluarga suatu hubungan yang menciptakan suatu signifikansi dari ide tentang kohormatan dalam konteks ini. Dalam jilbab, pola-pola berjilbab dan perilaku berjilbab terdapat privasi suci, kehormatan, dan jalinan ritmis pola-pola kehidupan duniawi

[19] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sakral, menghubungkan wanita sebagai penjaga kehormatan keluarga dan wilayah suci.[20]

Dari pemaparan di atas, bisa dikatakan bahwa disini ada bentuk penghormatan untuk wanita. Bentuk-bentuk penghargaan untuk wanita ini mulai dari pemberian ruang yang bebas bersaing dengan laki-laki. Di sini juga dikatakan bahwa wanita adalah pusat penghormatan. Seperti halnya menghargai tempat suci, wanita yang menjaga kesuciannya wanita yang menjaga dirinya dan keluarga akan mendapat penghormatan. Penghormatan itu juga mulai dari prestasi dirinya yang bisa bersaing dengan laki-laki, menjaga pakiannya, jilbabnya dan menjaga dirinya dari mana yang menjadi mahramnya dan tidak. Penghormatan ini adalah bentuk kesopanan untuk wanita-wanita yang menjaga dirinya.

3. Nilai dan Identitas Jilbab Dalam Aspek *Resistance* (Perlawanan)

Tak bisa dipungkiri fenomena jilbab sekarang ini nampaknya tidak hanya berasal dari pemahaman yang berangkat dari teks, tapi juga dari ekspresi sebuah realitas. Fakta terakhir banyak kaum perempuan yang muncul menggunakan jilbab dengan alasan sebagai bentuk solidaritas dan sebagai bentuk perlawanan. Fenomena yang menarik perhatian terjadi di jalanan Kairo, Mesir. Fenomena itu adalah hadirnya para mahasiswi dengan penampilan baru yang begitu tegas, nyata dan makin besar jumlahnya. Penampilan itu tidak wajar bagi umumnya penduduk kota Mesir dan bahkan

[20] Ibid., 164-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para orang tua mahasiswi itu. Seluruh tubuh para mahasiswi itu "tertutup" dari kepala sampai ujung kaki, termasuk muka.[21]

Respon yang sangat meremehkan datang dari kalangan sekularis radikal, yang mengolok-olok gejala baru itu dengan bahasa eksklusif dan materialis. Mereka menganggap bahwa wanita yang menutup rambutnya ini dikarenakan tidak punya uang untuk menata rambutnya ke penata rambut, atau hanya untuk menutupi muka buruknya. Ada juga yang beranggapan bahwa mereka berjilbab hanya untuk menutupi hubungan gelapnya dan prilaku yang tidak bermoral. Menculnya tren baru ini ditanggapi ilmuan Mesir yang beranggapan bahwa munculnya gaya baru ini terjadi karena adanya orientasi di kalangan para pemuda dari golongan pedesaan yang baru bermigrasi ke pusat-pusat kota dan kembali pada agama sebagai pelipur lara atau penghapusan asal usulnya.[22]

Pemakaian jilbab dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita atau kecuali wajah dan tangannya yang pernah mengendur sejak akhir abad XIX, kembali marak sekitar dua puluhan tahun terakhir ini dan hari ke hari semakin banyak peminatnya.[23] Berjilbab sebagai aspek yang paling kentara dalam tren itu, telah menyebar kemana-mana, dan telah memenetrasi bukan hanya kelas menengah tapi secara bertahap memasuki semua sektor masyarakat kota. Berjilbab bagi wanita di perguruan tinggi

[21] Ibid., 255
[22] Ibid., 256
[23]M. Quraish, *Jilbab*, ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang oleh banyak orang ditolak karena dianggap hanya iseng saja, berbalik menjadi sebuah gerakan sosial dan politik yang kuat dan ulet.[24]

Tren jilbab itu terus berkembang dan tumbuh dilakangan laki-laki dan perempuan yang memiliki pesan tegas untuk disampaikan. Pakaian melembagakan sebuah kode sosial moral dan berfungsi sebagai alat sentral bagi penyampaian pesan. Dalam konteks ini, faktor-faktor lokal, regional dan global berpadu ketika laki-laki dan perempuan berpadu untuk meraih kemerdekaan dari kekuasaan kolonial atau pemerintahan kolonial dan para wanita berjuang untuk emansipasi.[25]

Sebuah dinamisme historis jilbab secara dramatis memainkan peran dalam perjuangan Aljazair untuk kemerdekaan. Jilbab menolong wanita Aljazair untuk menemukan problem baru yang tercipta oleh perjuangan itu. Peran jilbab dalam pembebasan Aljazair dari penjajahan kolonial Prancis. Saat pasukan kolonial Prancis ada di Aljazair, telah terjadi Prancisasi di Aljazair, mulai dari hukum Prancis yang mengontrol hukum Islam dan perkara pidana diatur dengan hukum Prancis. Dalam bidang ekonomi, ada proses perampasan yang sama. Kolonialis Eropa memonopoli tanah yang paling subur dan, mengeksploitasi tenaga kerja Aljazair. Secara administratif, Aljazair adalah Prancis, tapi negara ini adalah sebuah Prancis yang dipenuhi dengan warga kelas dua. Selain itu, seluruh porsi politik depegang hanya 10 persen penduduk yang semuanya orang Eropa Kolonial.

[24] Fadwa El, *Jilbab Antara*, 267.
[25] Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjajahan ini merupakan penyerahan total sumber daya Aljazair. Kemudian Prancis juga menggunakan para pastur untuk terlibat dalam misisonaris untuk pencarian pengikut baru, walaupun belum berhasil. Dan strategi lainnya adalah mem-Pranciskan Wanita Aljazair, dengan mempengaruhi wanita Aljazair agar melepaskan jilbabnya.[26]

Taktik seperti itu membuat orang-orang Arab menghubungkan proses pelepasan jilbab dengan strategi kolonial untuk menghinakan dan menghancurkan kebudayaan. Efeknya adalah adanya perlawanan terhadap apa yang di lakukan oleh Prancis, dengan tetap memperkuat jilbab sebagai bagian dari simbol nasional dan kultural perjuangan wanita Aljazair. Pemberontakan terhadap Prancis terus terjadi sebuah pemberontakan yang semula kecil berubah menjadi revolusi nasional, dimana disini wanita tetap memainkan perannya menjadi perawat, pemasok makanan, dan penyimpan senjata. Disini jilbab memainkan peran sentralnya. Jilbab menjadi pusat perjuangan melawan penjajahan dan pusat kebudayaan, sebuah simbol bagi resistensi dan tradisi. Wanita Aljazair memegang teguh jilbab sebagai sebuah simbol dan tradisi asli di hadapan penguasa kolonial. Jilbab menang dan Aljazair bebas.[27]

Hal ini dikarenakan, jilbab merupakan sebuah simbol kompleks dari banyak makna. Emansipasi dapat diekspresikan dengan mengenakan jilbab atau melepaskannya. Emansipasi dapat menjadi sekuler atau religius.

[26] Ibid., 268-270.
[27] Ibid., 270-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emansipasi dapat memperlihatkan tradisi atau resistensi. Jilbab pada saat ini merupakan simbol resistensi melawan hukum penjajahan asing, melawan penjajah kontemporer di tanah Palestina, dan melawan rezim yang tidak disahkan oleh pemilu, tapi tetap menegaskan tradisi dan identitas Aljazair. Aljazair telah menetapkan kembali bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara itu. Sejarah Aljazair masih sedang dituliskan dan jilbab masih menjadi pusatnya.[28]

Simbol perlawanan juga terjadi di Iran. Dalam perjuangan Westrenisasinya, Syah Reza Pahlevi melarang penggunaan jilbab pada tahun 1936, dan polisi akan menahan wanita-wanita yang memakai jilbab dan akan dengan paksa polisi itu harus melepaskan jilbab yang mereka kenakan. Para ulama dianiaya. Tidakan perintah tidak menggunakan jilbab ini disambut baik oleh laki-laki dan perempuan dari kelas atas yang telah ter-Baratkan. Sejak itulah isu hijab ini menjadi luka dalam bagi politik Iran, membangkitkan emosi kuat bagi semua pihak. Isu ini juga menjadi arena utama konflik antara kekuatan modernitas melawan otoritas Islam, dimana semua pihak memproyeksikan visi mereka sendiri akan moralitas.[29]

Pada tahun 1920, disarankan bahwa wanita Iran seharusnya meniru wanita Turki dan mengganti jilbabnya dengan sapu tangan. Untuk laki-laki topi Pahlevi yang diadopsi dari Prancis dinyatakan sebagai topi resmi untuk laki-laki Iran. Namun undang-undang tentang kode berpakaian dicabut

[28] Ibid.,274.
[29] Ibid., 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali, dan setelah Syah Reza turun tahta pada tahun 1941 kewajiban melapas jilbab tidak diberlakuakan lagi. Walaupun memakai jilbab sudah tidak melanggar hukum, namun jilbab masih merupakan penghalang untuk meningkatkan karir sosial, sebuah pelambang keterbelakangan dan penanda kelas. Jilbab dianggap sebagai penghambat kesempatan untuk maju dalam bekerja dan bermasyarakat bukan hanya untuk perempuan, tapi juga untuk laki-laki.[30]

Pada tahun 1970 hijab digunakan untuk menolak kaum Pahlevis dan juga menolak undang-undang dan gerakan westernisasinya. Banyak wanita pekerja dari kelas menengah kota secara suka rela memakai jilbab. Pada tahun 1983 muncul gerakan tidak memakai jilbab dianggap melanggar hukum dan bisa dikenai hukuman cambuk. Dan dari situ tidak ada wanita yang tebuka kepalanya di wilayah Iran. Jilbab meupakan metafora yang penuh kekuatan, sanggup mengayomi berbagai makna dan membentuk banyak fungsi. Pemberdayaan jilbab dapat menjadi sangat kuat sebagaimana pelarangannya. Jilbab tidak diragukan lagi membatasi sebagian wanita. Jilbab juga mengemansipasikan yang lain dengan melegeltimasikan kehadiran mereka di tengah kehidupan politik.[31]

Sebagaimana di kawasan timur Islam yang lain, jilbab sekarang menjadi fenomena urban/kota untuk wanita terdidik dan bekerja, sebuah simbol populis anti-Barat. Banyak wanita sekarang merasa beruntung dapat

[30] Ibid., 277.
[31] Ibid., 277-278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja, memperoleh otonomi, ekonomi, dan kehadirannya di tengah publik dengan memakai jilbab. Secara ajaib *hijab* bahkan telah memberdayakan orang-orang yang sebelumnya menolaknya yaitu para wanita kelas menengah ter-Baratkan. Disini jilbab menyampaikan pesan, resitensi diam-diam untuk memaksa pemerintahan yang pasif.[32]

Di Indonesia pun, pada tahun 1970-1980an jilbab juga menjadi bagian dari politik Negara. Isu jilbab di Indonesia pernah menjadi sesuatu yang haram keberadaannya di ruang publik. Pada masa itu muncul kasus siswi berjilbab di sekolah negeri harus memilih tetap bersekolah di sana dengan melepas jilbabnya atau tetap berjilbab tapi dengan konsekuensi meninggalkan sekolah itu. Di beberapa instansi pemerintah, banyak perusahaan yang cenderung tidak memperkerjakan wanita berjilbab yang alasannya untuk memeperlancar komunikasi dan proses produksi. Namun pada tahun 1990, pemberlakuan larangan berjilbab bagi para siswi ini dicabut dan sampai saat ini pemakian jilbab semakin populer dan semakin banyak.[33]

Jilbab merupakan metafora yang penuh kekuatan yang sanggup mengayomi berbagai makna dan membentuk banyak fungsi. Pemberdayaan jilbab dapat menjadi sangat kuat sebagaimana pelarangannya. Sementara jilbab tidak diragukan lagi membatasi sebagaimana wanita, jilbab juga

[32] Ibid., 279
[33] Ahmad Suhendra, Kontestasi Identitas, 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemansipasikan yang lain dengan melegistimasi kehadiran mereka di tengah kehidupan publik.[34]

Dalam *hijab* saat ini terdapat citra yang menggabungkan konsep-konsep penghormatan, moralitas, identitas, dan perlawanan. Wanita yang menentang jilbab adalah wanita yang menentang ketiadaan pilihan bagi wanita. Sebagaimana di Iran, Turki, Palestina, Aljazair. Perlawanan dengan jilbab atau sebaliknya, dalam bentuk material sebagai perangkat pakaian atau dalam bentuk konseptual sebagai kode tingkah laku, telah menciptakan sebuah diskursus dinamis sekitar gender, idealisme Islam, Masyarakat Arab, status wanita, dan pembebasan rakyat.[35]

B. Jilbab dalam Aspek Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan

Berdasarkan hasil penemuan tentang jilbab dalam buku *Jilbab; Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* ini dapat diketahui bahwa di sini Fadwa El Guindi menjelaskan bahwa jilbab adalah sesuatu yang ada dari zaman dahulu dan masih ada hingga sekarang. Menurut Fadwa El Guindi jilbab memiliki fungsi dan maknanya tersendiri jilbab juga merupakan suatu simbol yang bisa menunjukkan suatu identitas dan nilai dari jilbab itu sendiri.

Dalam pemikirannya juga disebutkan bahwa jilbab telah mewarnai dan menjadi ciri dari suatu daerah tersendiri. Seperti halnya jilbab dapat

[34] Fadwa El, *Jilbab Antara*, 278.
[35]Ibid., 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkomunikasikan tentang kehidupan kelompok yang satu dengan kehidupan kelompok yang lain. Jilbab menjadi ciri dari budaya yang satu dengan yang lain. Seperti halnya jilbab di Palestina berbeda dengan jilbab yang di kenakan wanita Nubian, jika di Palestina dapat diidentifikasi dengan rajutan tertentu yang sampai saat ini digunakan. Maka di Nubian, jika mereka ingin keluar rumah mereka menggunakan *jarjar* yang nemiliki kerut besar di bagian bawah hal ini berbeda dengan yang dikenakan wanita bukan dari Nubian untuk keluar, karena yang bukan warga Nubian lebih menggunakan *gallabiyya sufra* dan *kumikol*.

Begitu juga di Indonesia, tentu jilbab di Indonesia juga berbeda dengan jilbab yang di gunakan di daerah timur tengah. Jilbab di Indonesia sesuai dengan apa yang ada di Indonesia. Jika di banyak negara banyak yang menggunakan jubah, maka di Indonesia akan sangat biasa melihat jilbab yang dipadupadankan dengan celana, model jilbab yang bermacam-macam tentu akan sangat mudah kita jumpai di Indonesia. Ditambah lagi dengan komunitas-komunitas hijabers yang ada di Indonesia, walaupun di Indonesia juga kita temui ada yang menggunakan jubah, tapi pengguna jilbab dengan model-model terkini masih sangat banyak di Indonesia. Jadi jilbab merupakan suatu cakupan yang sangat luas yang di dalamya bisa menggambarkan suatu nilai, identitas dari ruang sosial yang berbeda.

Seperti halnya fenomena di dalam karya ini disebutkan bagaimana jilbab terus berkembang dari masa ke masa. Dalam perkembangannya, Fadwa menjelaskan bahwa jilbab merupakan produk bukan asli Islam, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa sebelumnya sudah dikenal apa itu jilbab. Jilbab merupakan budaya asing bagi masyarakat Arab. Islamlah yang datang mengadopsi jilbab karena tidak dilembagakan dan jilbab sangat cocok dengan Islam. Jilbab merupakan sebuah praktek yang dari dahulu sampai sekarang masih tetap ada dan memberikan nuansa baru di berbagai faktor, entah itu politik, kelas atau sebagainya. Berikut adalah pemikiran Fadwa El Guindi tentang jilbab yang membahas tentang kesalehan, kesopanan dan perlawanan.

Pertama tentang jilbab dalam hal kesalehan, dalam pemikirannya tentang jilbab dalam aspek kesopanan disini Fadwa menjelaskan bahwa di dalam jilbab tidak hanya sebatas pakaian yang dikenakan dan digunakan untuk menutup kepala saja. Khususnya untuk umat Islam, dalam beribadah ada hal-hal yang harus diperhatikan dengan baik dan seksama. Pakaian tertutup atau jilbab ini dalam Islam sering digunakan untuk beribadah. Umat Islam yang melakukan beribadah baik laki-laki ataupun perempuan wajib untuk menutupi area-area genital yang seharusnya ditutupi sesuai aturan-aturan yang diberikan dalam Islam. Jadi jilbab tidak hanya sebatas pakaian, tidak sebatas pembeda antara yang bangsawan dan yang budak tapi ketika beribadah dan menghadap kiblat harus menggunakan pakaian tertutup yaitu jilbab. Tapi yang harus diingat bahwa menggunakan jilbab tidak hanya sebatas menggunakan jilbab wanita ataupun laki-laki harus bisa menjaga dan mengendalikan nafsunya.

Kemudian tentang pemikirannya tentang jilbab sebagai aspek kesopanan, Fadwa mengatakan bahwa aspek kesopanan ini digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan peghormatan untuk wanita. Jadi harus ada ruang terbuka untuk wanita yang harus dihargai kerjanya dan harus di apresiasi setiap penghargaannya. Dalam kesopanan wanita diibaratkan dengan wanita suci, maka kesucian itu harus dijaga dengan baik. Pemberian pakaian wanita dalam pemikirannya ini diibaratkan sebagai pemberian kiswah pada Ka'bah. Ka'bah adalah tempat yang suci maka pemberian pakaiannyapun juga sangat diperhitungkan. Anggapan wanita suci ini harus dilindungi, dan menggunakan pakaian tertutup merupakan salah satu bentuk untuk menjaga kesucian wanita dan kesopanan wanita. Dari menjaga anggota tubuh inilah wanita akan dihormati.

Dan yang terakhir adalah aspek perlawanan, dimana dalam penelitian ini Fadwa mengatakan bahwa jilbab adalah simbol perjuangan dan perlawananan. Jilbab adalah sesuatu yang telah dikenal dari zaman dahulu hingga sekarang. Oleh karenanya jilbab telah memiliki sejarah tersendiri. Jilbab memiliki pengikut yang bertambah dari tahun ke tahunnya. Sampai pada akhirnya jilbab memiliki pegalaman tersendiri. Dari sejarah yang diceritakan di atas bahwa jilbab memiliki sejarah berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain tapi tetap jilbab memiliki fungsi yang menurut pemakainnya bermanfaat.

Dalam penggunaannya tentu ada pihak yang mendukung akan adanya jilbab, dan ada pula pihak yang menolak akan adanya jilbab. Dalam aspek perlawanan, jilbab ada untuk melawan para penentang jilbab ini. Banyak feminis yang menolak dengan adanya jilbab, mereka mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilbab hanya bentuk dari penindasan, jilbab suatu bentuk ketidakadilan gender, dan jilbab itu merendahkan.

Para penentang jilbab selalu mencari cara supaya tidak ada yang menggunakan jilbab. Seperti yang dijelaskan di Aljazair juga ada kelompok yang ingin memPranciskan wanita Aljazair dengan mempengaruhi untuk melepas jilbab wanita Aljazair. Selain itu di Iran juga ada penentangan jilbab yang dilakukan oleh Syah Reza Pahlevi yang melarang penggunaan jilbab dan akan menahan orang yang mengenakan jilbab. Di Indonesia penolakan terhadap jilbab sempat terjadi, mulai dari penelokan terhadap murit-murit yang mengenakan jilbab, dan harus melepaskan jilbab yang mereka kenakan jika ingin tetap sekolah di sekolahan itu. Kemudian adanya perusahaan-perusahaan yang menolak mempekerjakan wanita yang menggunakan jilbab dengan alasan untuk kelancaran dalam bekerja.

Namun semua anggapan feminis dan semua penolakan dari para penetang jilbab telah berbalik arah. Banyak pengguna jilbab yang menentang para penolak jilbab. Seperti pemberontakan di Aljazair terhadap Perancis, karena wanita Aljazair yang tetap memegang teguh jilbab yang mereka kenakan dan jilbab menang di Aljazair. Sementara itu di Iran setelah Syah Reza turun tahta, kewajiban melepas jilbab tidak diberlakukan lagi. Jilbab digunakan untuk menolak kaum Pahlevis dan Westernisasi, dan dari sini tidak ada lagi wanita yang kepalanya terbuka di Iran. Sementara di Indonesia, jilbab sekarang sudah menjadi tern, bnyak tren busana dengan jilbanya belakangan ini, banyak perusahaan yang sudah membolehkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjanya berjilbab, dan banyak sekolahan yang telah menerima muritnya untuk berjilbab. Bahkan lembaga penegak hukum di Indonesiapun yang perempuan sudah boleh berjilbab.

Anggapan para feminis yang mengatakan bahwa jilbab hanya sebuah ketidakadilan gender tidak berlaku bagi para pemakai. Bagi mereka jilbab bukan hanya penutup kepala tapi sudah menjadi identitas dan jati diri yang harus dipertahankan. Selain itu jilbab juga menjadi simbol kekuatan dan jilbab akan terus berkembang dari masa ke masa sampai sekarang. Dalam sejarah buku juga dijelaskan, bahwa jilbab telah ada dari dahulu. Jilbab digunakan oleh banyak kalangan sebelum datangnya Islam. Dan sampai saat ini jilbab masih sangat cocok dengan Islam, oleh karenannya jilbab dalam Islam terus berkembang. Tapi bukan berarti jilbab merupakan produk Islam, karena sejak zaman Persia jilbab telah ada.

Dari semua pemaparan di atas jika ditarik sesuai dengan dapat diketahui bahwa nilai, identitas, dan jilbab adalah satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa nilai merupakan suatu atau hal-hal yang penting bagi manusia. Dan identitas merupakan simbol atau ciri dari sesuatu maka jika digunakan untuk jilbab akan sangat berkaitan. Maka sangat jelas bahwa dalam jilbab terdapat nilai dan identitas itu. Mengapa demikian, karena jilbab merupakan sesuatu yang penting bagi pemakainya, dan dibalik kepentingan penggunaan jilbab, jilbab juga menjadi sebuah lambang dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu daerah atau golongan. Seperti yang terjadi di Palestina, Nubian dan di Indonesia, jilbab memiliki nilai dan identitasnya tersendiri.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, nilai jilbab bisa ketahui dengan adanya perlawanan terhadap para penentang jilbab. Dengan nilai pentingnya jilbab, jilbab mampu dipertahankan untuk menghadapi para penentang, dan mereka pengguna jilbab menggunakan kekuatannya untuk tetap mempertahankan jilbab yang mereka kenakan. Dengan menjaga jilbabnya, berarti nilai kesopanan dan kesalehan juga tetap terjaga. Karena nilai kesopanan wanita disimbolkan dengan penggunaan pakaian tertutup dan jilbab bagi wanita selayaknya penutup Ka'bah. Dan dengan penggunaan jilbab nilai kesalehan pun dapat dicapai, karena beribadahpun juga harus menutup organ-organ wanita yang mengundang nafsu. Jilbab memiliki nilai penting disini. Jilbab bukan beban jibab itu dambaan bagi pemakianya.

Untuk identitas dari jilbab, kita bisa lihat dari model-model penggunaan jilbab yang ada. Jilbab yang dipakai, menunjukan daerah tertentu. Seperti yang disebutkan bahwa jilbab di Palestina, berbeda dengan Nubian dan begitu juga di Indonesia. Selain menggambarkan lokasi atau ciri dari suatu daerah, di dalam jilbab terdapat suatu ciri yang menggambarkan penggunanya. Selain melambangakan identitas *Veil:Modesty, Privacy, and Resistance* yang dalam bahsa Idonesia kesopanan, kesalehan, dan perlawanan, jilbab juga menjadi lambang dari tren busana. Di Indonesia, jilbab sudah menjadi identitas *fashion* kekinian. Jadi jilbab kini menjadi simbol banyak makna, di Indonesia sendiri kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mudah mengatakan mana pengguna jilbab yang mengikuti tren dan mana yang syar'i, itu semua karena adanya identitas, ciri, atau simbol dari jilbab.

Oleh karenannya dalam hal jilbab, nilai dan identitas sangat berkesinambungan. Dalam jilbab terdapat nilai dan identitas secara bersamaan. Dalam jilbab terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk penggunanya, baik dari sisi nilai kesalehan, nilai kesopanan, dan nilai perjuangan dalam perlawanan. Dan dalam nilai itu sudah menggambarkan identitas dari jilbab. Dalam nilai kesalehan terdapat identitas *religiusitas* bagi penggunanya. Dalam nilai kesopanan, terdapat identitas moral di dalamnya. Dalam nilai perlawanan terdapat identitas perjuangan di dalamnya. Untuk tren , jilbab juga memiliki identitas mode.

Jadi di dalam jilbab terdapat nilai dan identitas yang memiliki fungsi dan peran yang sangat luas. Dalam jilbab terdapat citra yang menggabungkan nilai dan identitas dan menjadikannya satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Jilbab memiliki peran untuk mendekatkan pemakainya dengan Tuhannya sebagai aspek kesalehan, jilbab menjadi lambang moral sebagai aspek dari kesopanan. Dan jilbab yang menjadi lambang resistensi untuk melawan.

Jilbab adalah sebuah praktik yang dari dulu hingga sekarang ada. Seperti yang diapaparkan diatas. Dalam karya ini Fadwa tidak membela pihak manapun tentang jilbab. Dia memberikan pemahaman yang utuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang jilbab itu sendiri. Sesuai dari data yng telah diapaparkan jilbab atau pendapat yang melatar belakanginya hingga terdapat berbagai pendapat didalamnya tidak terlepas dari tafsiran ayat tentang jilbab itu sendiri. Seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya bahwa ada berbagai pendapat tentang jilbab itu ada yang mengatakan sebagai kewajiban dan ada yang mengatakannya sebagai produk budaya.

Terlepas dari hasil penelitian yang memperoleh pemikiran bahwa dia hanya memberi gambaran umum tentang jilbab secara utuh supaya tidak ada perdebatan yang mengatasnamakan dirinya atau kelompoknya yang paling benar. Peneliti ingin menyampaikan pendapatnya tentang jilbab. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa banyaknya pendapat yang berbalik. Seperti adanya penolakan kemudian membolehkan, saya sebagai peneliti memiliki pandangan bahwa jilbab termasuk kewajiban yang harus dijalani.

Tentu pendapat saya tidak terlepas dari lingkungan dan adat kebiasaan yang dari dulu sudah mengatakan bahwa jilbab itu wajib. Mengapa saya mengatakan demikian karena saya menyakini apapun yang ditetapkan sebagai kewajiban pada masa itu tentu memiliki manfaatnya sampai sekarang walaupun penetapannya saat itu tidak lepas dari kondisi sosial budaya di masa itu. Tapi saya juga tidak akan memaksakan setiap orang untuk sependapat dengan saya, karena banyak pendapat yang ada dibelakangnya. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id